

LUBER DAN JURDIL? WACANA DANGDUT DALAM GELIAT POLITIK DI TANAH AIR



Catur Surya Permana, S.Sn., M.Sn.
(Sekretaris Prodi Seni Musik FISS Universitas Pasundan)

Gagasan Induk

Kalau sudah membahas mengenai politik, tentunya semua negara berkembang sedang berusaha menemukan status politik yang dikehendaki, agar semua pihak dapat diberi ruang berpendapat, demi terbentuknya keamanan, keselamatan, kenyamanan, ketentraman, kedamaian, dan senantiasa memiliki keberkahan untuk semua. Masyarakat yang dipenuhi dengan berbagai kelas sosial berusaha memunculkan keberadaannya dalam aktivitas komoditinya. Wujud yang elegan, agung, bahkan sederhana, senantiasa damai, atau sengaja berwujud-kurus, layu dan kotor, agar tampak jelas apa yang berbeda. Ideologi seperti itu terkadang menipu dengan maksud tertentu, dalam menentukan status dan posisi politisi dalam penguasaan terhadap kelas di bawahnya. Seperti halnya Lukacs (dalam Adian, 2011:30) memahami kelas-kelas itu bekerja dalam suatu kepentingan tertentu untuk memperkuat keberadaannya dan konstitusi politis yang dibangunnya, dalam bangunan kekuasaan yang terintegrasi dalam memupuk kesadaran lain bagi kelas di bawahnya.

"Lukacs memahami kelas pekerja memiliki kepentingan untuk mengetahui kebenaran tentang situasi dalam masyarakat kapitalis melalui pemahaman tentang totalitas sosial, sementara kelas borjuis memiliki kepentingan untuk menyembunyikannya demi proses reproduksi dominasi.

Dengan begitu, perbedaan antara kelas pekerja dan borjuis dapat dilihat sebagai perbedaan kepentingan dalam kebenaran, dan kepentingan dalam ilusi itu pada akhirnya keduanya bersifat parsial“(Eagleton, 1991)

Kelas pekerja hanya seperti benda yang di simpan dalam kotak Pandora, yang berusaha mencari pembenaran dan kebenaran dari halusinasi status serta kelasnya dalam melakoni kegiatan produksi. “Yang kaya tetap kaya dan yang miskin tetap miskin” itukah maksud di atas?

Musik merupakan benda seni yang dihasilkan oleh manusia sebagai wujud ekspresi. Ekspresi itu dibentuk berdasar kualitas hidup yang dialami sang seniman (*creator*). Tema-tema seperti percintaan, dilema mengenai hidup, status sosial, kesedihan, kekuasaan, perbedaan kaya dan miskin tampaknya sudah menjadi tema populer hingga hari ini. Kemunculan tema itu berdasar realita hidup yang dialami, keadaan ekonomi, sosial, dan politik juga ikut memunculkan permasalahan di atas.

Dangdut menjadi salah satu genre musik di Indonesia yang terus bergeliat dalam kegiatan politik. Kegiatan tersebut dimulai di kala Rhoma Irama terpilih menjadi pengusung Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Kiprah politik Rhoma Irama sudah terlihat sejak tahun 1977 dan 1982 di bawah naungan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Kampanye tanggal 25 Maret 1977 lagu Begadang diubah sya-

irnya menjadi:

“menusuk boleh menusuk,
asal yang ada artinya,
menusuk boleh menusuk,
asal Ka’bah yang ditusuk”
(Tempo, 9 April 1977:54).

Revolusi politis yang dilakukan pemerintah kala itu menciptakan suatu langkah strategis dalam memupuk ideologi massa dan menggiringnya ke dalam suatu bayang semu.

Musik dan Geliat Politiknya

Kehadiran dangdut dalam pentas politik, menjadi kendali mutu dan kekuasaan. Musik dangdut sebagai wujud ekspresi kelas sosial (sebut saja kelas bawah – kala itu tahun 1977), yang dapat memberi keleluasaan terhadap pengalihan permasalahan hidup yang dialami. Musik dangdut memiliki dua fungsi pertunjukkan dalam masyarakat antara lain hiburan pribadi dan hiburan masyarakat (Muttaqin, 2006). Fungsi tersebut digunakan sebagai media yang dapat dimasuki dalam pola pikir masyarakat. Masyarakat akan hadir dan memenuhi panggung perhelatan politik, tanpa mengetahui kebenaran dari maksud musik tersebut hadir dalam keadaan itu.

Dangdut adalah nama yang di ambil dari peniruan bunyi kendang, yaitu “dang” dan “dut” (*onomatopoeitic*), dan gejala penamaan dari bunyi tersebut disinyalir sebagai sesuatu ungkapan dan perasaan yang menghina dari lapisan masyarakat atas ke lapisan masyarakat bawah (Frederick,

1982:105). Dalam Ensiklopedia Musik I (Simatupang, 1992:98), istilah dangdut digunakan untuk mengejek terhadap corak musik Melayu. Di tahun 1970-an dangdut dipertemukan dengan musik *rock*, yang di kala itu popularitas musik *rock* sedang memuncak, sehingga membuat dangdut harus bangkit dengan konsep baru yaitu dangdut dengan nuansa *Rock*. Musik dangdut yang dapat mewakili bahasa kelas sosial yang luas (rakyat), cukup memberi ruang yang lebih luas dengan hadirnya nuansa *rock*, hingga hadir dalam dunia politik.

Musik dangdut hadir bukan sebagai pemahaman terhadap bentuk musik dan seni tinggi yang diinterpretasi, namun hanya sebagai pengikat publik pendengarnya. Masyarakat digiring untuk masuk ke dalam keadaan yang tidak diketahuinya, dan larut dalam genggamannya kekuasaan feodal, untuk turut serta dalam pesta politik. Seperti Lukacs katakan, bahwa masyarakat kelas pekerja (kelas bawah) yang hadir dalam keinginannya mencari semua pembenaran dalam memahami kondisi kapitalis dan komoditi hidup yang dipertukarkan dalam reifikasi, yang berujung pada benda. Benda yang akhirnya menjadi semacam "fetis", yang diperjuangkan dalam pertukaran tersebut.

Di akhir tahun 2018 hingga awal 2019, popularitas dangdut tampaknya masih menjadi gaya utama dalam industri musik, terlebih kehadirannya dalam setiap ajang pentas ulang tahun televisi bahkan wadah aplikasi belanja *online*. Nama Via Vallen sem-

pat mengisi kekosongan icon dalam industri musik Indonesia. Via Vallen yang memiliki konsep musik berbeda dengan penyanyi dangdut lainnya membuat langkah Via cukup melejit. Gaya *Rap*, *Reggae* dan Jawa yang disungunya memiliki suatu makna yang jelas pada maksud politis. Seperti *Rap* dan *Reggae* yang muncul dari kalangan kulit hitam di Amerika, sebagai musik yang menyuarakan suara rakyat kecil yang tertindas, marjinal, dan terisolasi oleh aturan. Wacana lirik yang politis, kritik sosial, atau keadaan ekonomi manusia pada saat itu yang terucap, merupakan suatu isu yang kuat dalam melirik kekuatan rakyat. Kemudian Jawa sebagai simbol mayoritas etnis kuat di Indonesia, di representasi menjadi hegemoni. Belum lagi Via pun berhasil masuk menjadi icon dalam pesta olah raga Asean Games 2018. Lagu "Yo ayo" menjadi viral dan meledak dalam menyuarakan keadilan, persamaan, dan *Unity of Diversity* nya suatu negara. Apalagi kalau bukan maksud politis?

Seraya mengartikan arti nasionalisme, seorang composer asal Hungaria dengan nama Bella Bartok yang tidak segan untuk menunjukkan jati dirinya sebagai bangsa hungaria. Tidak sedikit karya-karyanya mendendangkan suara-suara khas Hungaria. Setiap karya-karyanya berangkat dari tradisi, tempat dia berasal. Namun, kala itu maksud-maksud musikalnya harus sedikit mengalami benturan dengan aturan dan konvensi masyarakat yang begitu alot. Menurut anda, apakah yang dilakukan Bella Bartok itu salah? Kebebasan berkarya merupakan salah

satu hal yang mutlak dimiliki setiap composer. Seniman Indonesia pun memiliki geliat yang sama seperti Fanky Raden dengan INO-nya, Tony Prabowo, Selamat Abdul Syukur bahkan Harry Roesly. Kesemua nama composer tersebut hidup dalam tekanan politis yang berat, aturan-aturan yang mengekang membuat mereka bekerja lebih keras menumbuhkan sikap nasionalisnya. Bukankah itu yang dinamakan jujur, adil, langsung, umum, dan bebas?

Bila kita masuk ke dalam situasi politik Luber dan Jurdil, terlebih situasi pilpres yang akan kita hadapi di tahun 2019, maka kondisi di atas bisa kita jabarkan, pertama kondisi tersebut menggriring arah politik yang tidak melihat tindakan kelas bawah sebagai posisi utama; kedua, memungkinkannya terjadi tindakan yang lebih menitik beratkan salah satu pihak; ketiga, kelas terbawah harus mengikuti tata cara kerja politik yang di inginkan kelas atas. Akankah situasi tersebut dapat terbarkan dalam sikap jurdil dan luber?

Para pemimpin itu tentunya harus menjadi penengah dan jangan sampai masalah akut itu malah menjadi bias dalam keinginan berkuasa. Media musik menjadi bahan yang digunakan untuk menguatkan salah satu pihak dan menjauhkan dari kebenaran.

Kutipan Akhir

Tidak ada rangkaian kata yang pantas untuk menjadi kesimpulan, kalau isi dari maksud-maksud itu belum juga terserap dan terefleksi menjadi lampah yang kebenaran. Walau bagaimanapun menakar pilpres

2019 nanti di bulan April, bukanlah perkara mudah. Siapa pun yang terpilih mungkin menjadi salah satu yang terbaik dari anak bangsa yang akan mengemban tugas berat. Tugas mencari keseimbangan negara atas kebenaran hakikinya. Jangan sampai musik menjadi salah satu kambing hitam yang menusuk halus adab manusia. Teruslah berkembang dan segerakan sadar, siapa kita sebenarnya jangan termaikan hasutan dan rayuan apa pun yang dapat menghilangkan kesadaran kita. Simpulan sementara dari bahasan di atas mudah-mudahan tidak menyurutkan semangat nasionalisme. Hidup Indonesia!

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. 2011. *Setelah Marxisme: Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer*. Depok. Penerbit Koekoesan
- Eagleton, Terry. 1991. *Ideology: An Introduction*. London. Thetford Press.
- Frederick, William H. 1982. Rhoma Irama and The dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesian Popular Culture" dalam Indonesia no. 34
- Muttaqin, M. 2006. *Dangdut and Its Existence in the Society: The Review of Its History and Development*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni
- Simatupang, Lono L. 1992. *Ensiklopedi Musik Vol.1*. Jakarta. PT. Cipta Adi Puataka.
- Tempo, 9 April 1977. "Dan Oma Serta Upit Ikut Kampanye".